

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan waktu berinternet untuk mengakses media sosial sebagai aktivitas hiburan. We Are Social (dalam Jayani, 2020) memaparkan data bahwa dalam mengakses media sosial, orang Indonesia pada umumnya mampu menghabiskan waktu 3 jam 26 menit. Kehadiran internet mendukung penuh penetrasi media sosial untuk berkembang di ranah publik. Media sosial dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *new media* (media baru) yang hadir dari adanya internet. Media sosial mulai menggeser peran media konvensional, di antaranya surat kabar, radio, serta televisi. Media baru memiliki ciri-ciri utama yaitu; adanya keterkaitan, terdapat akses ke khalayak individu sebagai penerima dan pengirim pesan, adanya proses komunikasi dari manusia ke perangkat (interaktivitas), kegunaannya bak karakter terbuka yang beragam, serta sifatnya yang ada di mana-mana (McQuail, 2011). Media sosial sebagai media baru secara eksplisit tampak memiliki ciri-ciri yang serupa.

Media sosial yang mulai menggeser media konvensional membuka ruang bagi demokrasi untuk masuk ke dalamnya. Media sosial menjadi platform untuk berbagi pengalaman paling penting sebagai suatu simbol demokrasi (Hill dan Sen, 2005). Di Indonesia, media sosial mampu berperan sebagai platform yang mewadahi masyarakat untuk bersuara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Selain itu, media sosial juga mampu

menjelma menjadi ruang publik baru berbentuk digital bagi masyarakat. Melalui media sosial, beragam diskursus mengenai isu sosial dan politik dapat lahir dan berkembang. Kebebasan dan fleksibilitas inilah yang tidak didapat masyarakat pada media arus utama. Selain itu, masyarakat juga bebas mengungkapkan opininya melalui pesan dalam berbagai bentuk melalui platform media sosial.

Ruang virtual yang dimiliki masyarakat membuat dinamika politik yang ada kemudian berjalan menjadi lebih fleksibel. Fleksibilitas ini hadir melalui kritik sosial yang bermigrasi ke bentuk digital dan dikemas dalam bentuk humor. Fenomena ini diimplementasikan dalam bentuk humor melalui visual maupun audio visual. Thorson (dalam Mulyana, 2008) memaparkan bahwa humor dapat difungsikan sebagai bentuk pertahanan terhadap adanya rasa takut serta sebagai pertahanan terhadap kemungkinan bahwa orang akan dapat mengendalikan peristiwa yang tidak dapat dikendalikan. Humor juga memiliki peran dan fungsi untuk melindungi diri sendiri dari kenyataan hidup yang suram (McDougall dalam Mulyana, 2008). Humor ikut menyesuaikan diri di era perkembangan internet yang cukup masif. Meme merupakan salah satu bentuk humor yang hadir karena adanya perkembangan internet dan media sosial.

Hadirnya meme membuat politik dan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi lebih ringan dan mudah dicerna, terutama oleh generasi muda yang dekat dengan media sosial. Politik yang erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat normatif dan dogmatis perlahan-lahan menunjukkan

fleksibilitasnya melalui meme. Meme memanfaatkan media baru untuk bertransformasi menjadi bentuk komunikasi yang mampu menggabungkan politik yang bersifat kaku dengan elemen kreativitas dan humor yang bersifat cair. Budaya meme atau *meme culture* di internet kemudian berkembang yang merujuk pada ide yang ditiru, disebarluaskan, dan diteruskan ke orang lain melalui dialog atau percakapan melalui medium analog maupun digital (Brunello dalam Prabawangi dan Fatanti, 2021).

Meme menjadi suatu produk humor yang secara visual mampu menetap dalam pikiran masyarakat. Meme bermuatan politis merupakan bentuk aliran baru dalam komunikasi politik yang melibatkan individu terhadap kelompok lain. Meme politik sebagai bentuk baru komunikasi politik mampu bekerja secara politis jika secara masif disebarkan dan membuat pernyataan normatif tentang tokoh masyarakat atau isu politik, seperti yang diungkapkan oleh Tenove dalam artikelnya:

A political meme is a purposefully designed visual framing of a position. Memes are a new genre of political communication, and they generally have at least one of two characteristics — they are inside jokes and they trigger an emotional reaction. Memes work politically if they are widely — or virally — shared, if they help cultivate a sense of belonging to an “in-group” and if they make a compelling normative statement about a public figure or political issue (Tenove, 2019).

Meme bermuatan politis banyak diproduksi sebagai sarana menyampaikan *uneg-uneg*. Meme menjadi sarana bagi masyarakat ketika ingin mengkritisi kebijakan yang ditetapkan pemerintah, terutama di masa pandemi COVID-19. Banyak kritik dan sindiran yang ditujukan kepada pemerintah di masa pandemi COVID-19 karena pelbagai perihal; terutama mengenai kebijakan-kebijakan di sektor kritis yang ditetapkan oleh

pemerintah. Masyarakat menyoroti berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah pada berbagai sektor di masa pandemi COVID-19 terutama di bidang kesehatan, ekonomi, politik, hukum dan keamanan, serta ketenagakerjaan. Di masa krisis seperti pandemi, masyarakat tidak hanya mengalami krisis kesehatan namun juga banyak mengalami penurunan kemampuan ekonomi. Di kuartal II 2020 saja; terhitung 3 bulan sejak kasus COVID-19 masuk ke Indonesia; ekonomi RI merosot tajam ke minus 5,32 persen (Ihsanuddin, 2020).

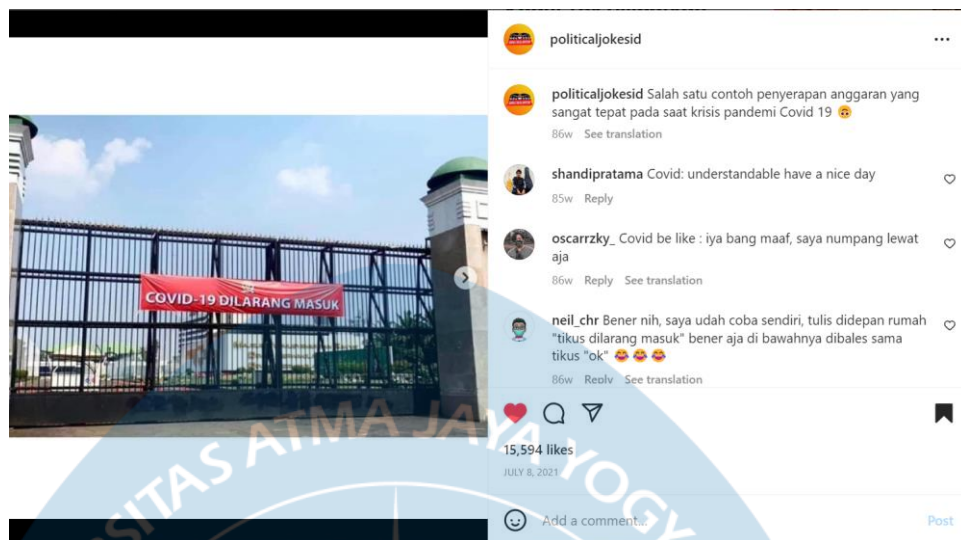
Kritik tidak hanya hadir dari kalangan masyarakat namun dari para pakar kesehatan dan ekonom juga. Koalisi Masyarakat dan Asosiasi Kesehatan (KoMPAK) menyampaikan empat kritikan terhadap penanganan COVID-19 (Adhiyasa dan Sumiyati, 2021). Mereka mengkritik kasus konfirmasi COVID-19 yang masih tinggi setelah setahun lebih pandemi terjadi, banyak tenaga kesehatan yang gugur, capaian vaksinasi rendah, dan pelaksanaan 3T (*testing, tracing, dan treatment*) yang rendah. Kritik juga hadir dari Didik J. Rachbini, ekonom senior dari *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) yang berkata bahwa penanganan pagebluk gagal sejak pemerintah menyangkal hadirnya virus COVID-19. Beliau juga menambahkan bahwa penanganan pemerintah terlalu bertele-tele saat virus pertama kali ditemukan. Faisal Basri, ekonom senior dari Universitas Indonesia juga mengkritik sikap pemerintah yang mengambil sikap untuk cenderung lebih berfokus pada sisi perekonomian dibanding kesehatan (Rosana, 2021).

Meme-meme yang bermuatan politis biasanya diproduksi dan disebarluaskan sebagai bentuk aspirasi dan kritik masyarakat kepada status quo. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan pada berbagai hak dasar yang diabaikan pemerintah, contohnya seperti kondisi ekonomi. Padahal, pemerintah memiliki wewenang dan otoritas untuk mengambil berbagai kewajiban yang tentunya berkaitan dengan masyarakat banyak. Di masa pandemi COVID-19 misalnya, meme banyak diproduksi sebagai bentuk aspirasi dan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Pandemi COVID-19 merupakan situasi kritis dan darurat yang seharusnya dijadikan pertimbangan serius bagi pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan. Oleh karenanya, otoritas yang dimiliki pemerintah seyogianya harus dimanfaatkan untuk memproduksi serta menghasilkan beragam kebijakan berkualitas yang berdampak bagi masyarakat. Nyatanya, tidak semua kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dipandang dan berdampak baik bagi masyarakat. Meme kemudian hadir serta menjadi sarana dan alat perjuangan bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi, kritik, bahkan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah. Kasus ini dapat dilihat misalnya pada meme terhadap kebijakan pemerintah dalam pemberian stimulus pariwisata di masa pandemi COVID-19. Faktanya pemerintah memberikan stimulus dengan total biaya mencapai Rp298,5 miliar (Riana, 2021). Masyarakat menggunakan meme sebagai sarana menyampaikan kritik kepada pemerintah, seperti pada meme yang diunggah oleh akun Instagram @politicaljokesid di bawah ini.



Gambar 1.1. Meme tentang Stimulus Pariwisata di Masa Pandemi COVID-19
(Sumber: Political Jokes)

Contoh lain dapat dilihat pada spanduk yang dipasang di pintu gerbang utama gedung MPR/DPR di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Spanduk berwarna merah yang terpampang di pintu gerbang tersebut bertuliskan “COVID-19 DILARANG MASUK” dengan logo DPR di atasnya. Pemasangan spanduk ini banyak mendapat sentimen negatif dari masyarakat. Akun Instagram @politicaljokesid atau Political Jokes merespon tindakan ini dengan mengunggah meme. Meme ini menunjukkan sebuah foto spanduk yang terpampang di gerbang utama gedung MPR/DPR. *Caption* yang digunakan Political Jokes secara halus menyinggung dan mengkritik penyerapan anggaran yang digunakan untuk membuat spanduk ini. Seharusnya anggaran dapat dimanfaatkan untuk sektor esensial lainnya yang terdampak di masa pandemi.



Gambar 1.2. Meme tentang Spanduk Pelarangan COVID-19
(Sumber: Instagram Political Jokes)

Political Jokes merupakan salah satu gambaran akun komunitas komedi politik yang hadir di media sosial Instagram. Political Jokes kerap mengunggah meme bertema politik yang kerap membahas kondisi politik mancanegara, terutama politik tanah air. Selain itu, Political Jokes juga kerap mengunggah meme berupa tangkapan layar dari portal berita yang berkaitan dengan isu-isu politik yang menyangkut pemerintah yang kerap dikaitkan dengan hal-hal jenaka. Audiens yang disasar dari akun ini yaitu anak-anak muda yang memiliki ketertarikan mengenai dunia politik. Di media sosial Instagram, Political Jokes sudah memvalidasi dirinya sebagai akun komedi politik sejak mengunggah meme pertamanya pada 7 November 2016. Per 17 Agustus 2022, akun Political Jokes memiliki 187 ribu *followers* (Political Jokes ID, 2022). Akun Political Jokes menjadi wadah bagi berkumpulnya komunitas yang di dalamnya terdapat orang-

orang yang senang mengonsumsi humor politik yang dikemas dalam bentuk meme.



Gambar 1.3. Profil Instagram Political Jokes
(Sumber: Instagram Political Jokes)

Penelitian yang berkaitan dengan meme sebelumnya pernah dilakukan dengan judul “Generasi Z Indonesia dan Meme Politik (Resepsi Mahasiswa Generasi Z terhadap Meme dengan Isu Perilaku Anggota DPR di Akun Line “Political Jokes”)” (Adintyo, 2018). Penelitian Adintyo dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Adintyo dengan peneliti terletak pada metode dan subjek penelitian. Metode yang dipakai Adintyo untuk mengumpulkan data pada penelitian dilakukan dengan analisis resepsi Stuart Hall sementara peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk. Adintyo menggali sumber data pada *followers* Generasi Z akun Line Political Jokes sementara sumber data peneliti terdapat pada Political Jokes. Adintyo menekankan penelitian pada meme yang berkaitan dengan isu perilaku anggota DPR. Sementara itu, peneliti melakukan penelitian pada Political Jokes dengan mengambil sampel meme yang berkaitan dengan kebijakan Pemerintah di masa pandemi COVID-19.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Rani Rita Prabawangi, mahasiswa Hukum dan Kewarganegaraan dan Megasari N. Fatanti, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang. Penelitian ini memiliki judul “Meme Politik dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia” (Prabawangi dan Fatanti, 2021). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Prabawanti dan Fatanti menggunakan kerangka analisis teks Paul Ricœur, yaitu hermeneutika-fenomenologis sementara peneliti menggunakan elemen wacana Van Dijk. Fokus pada penelitian yang dilakukan Prabawanti dan Fatanti terletak pada fenomena meme politik dalam rentang waktu 2014-2019. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada fenomena meme politik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan meme pernah dilakukan oleh Wahida dengan judul “Pemaknaan Meme tentang Jokowi dan Prabowo dalam Kaitan dengan Pilpres 2019 di Media Sosial pada Mahasiswa di Kabupaten Tangerang” (Wahida, 2019). Persamaan dari penelitian yang dilakukan Wahida dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Wahida menggunakan metode studi resepsi dengan melakukan proses wawancara guna menggali informasi sementara peneliti memilih menggunakan metode analisis wacana dan penggalian

informasi dilakukan dengan menganalisis konstruksi humor pada unggahan meme pada Political Jokes. Fokus pada penelitian yang dilakukan Wahida terletak pada isu meme Jokowi dan Prabowo dalam kontestasi gelaran Pilpres 2019 dengan tujuan mengetahui bagaimana pemaknaan terhadap meme Jokowi dan Prabowo dalam Pilpres 2019 di media sosial oleh mahasiswa di Kabupaten Tangerang. Sementara itu, peneliti berfokus pada meme tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes dengan tujuan mengetahui wacana yang ada di baliknya.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Humor tentang Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi COVID-19 (Konstruksi Wacana Kritis pada Meme pada Political Jokes)” karena adanya kesenjangan antara penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Belum ada penelitian terbaru yang berkaitan dengan meme, khususnya yang membahas tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini memiliki elemen kebaruan karena penelitian dilakukan dalam rentang waktu terbaru sejak pandemi COVID-19 diumumkan di Indonesia pada 2 Maret 2020. Selain itu, belum ada penelitian mendalam atas analisis wacana terhadap meme tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19. Peneliti ingin memahami secara lebih komprehensif mengenai meme yang mampu menjadi medium untuk menyampaikan kritik dalam bentuk baru secara lebih fleksibel. Jika ditilik dari perkembangan komunikasi, fenomena ini berkaitan dengan kajian wacana pada ilmu komunikasi di bidang politik

yang penting untuk dipelajari lebih dalam. Dengan wadah yang disediakan media sosial Instagram, akun Political Jokes mampu berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang menyampaikan opininya kepada pemerintah. Dengan mempelajari hal ini, tentunya akan menambah kekayaan ilmu komunikasi di bidang politik, baik secara umum maupun secara spesifik. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih jauh dan lebih dalam mengenai meme yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini serta menggunakan metode analisis wacana dalam penggalian informasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana konstruksi wacana humor yang terdapat pada meme tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada akun Instagram Political Jokes”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi wacana humor pada akun Instagram Political Jokes mengenai kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis secara lebih mendalam terkait meme sebagai bentuk humor dengan menggunakan analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dengan memberikan wawasan bagi para pembaca yang ingin atau sedang melakukan analisis terhadap meme di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar, landasan serta sumber referensi dan acuan bagi penyempurnaan karya tulis berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi status quo, yaitu pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif, efisien dan tepat sasaran, terutama di masa krisis seperti pandemi COVID-19.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin menelaah konstruksi wacana kritis pada humor tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 dengan pembahasan lebih rinci mengenai meme yang ada pada Political Jokes. Oleh karenanya, peneliti memilih beberapa teori yang mampu mengarahkan kerangka berpikir pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan meme sebagai suatu wacana yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana Van Dijk.

1. Meme sebagai Bentuk Humor

Terminologi 'meme' pertama kali digaungkan Richard Dawkins pada tahun 1976. Istilah meme pada waktu itu memiliki konotasi ke ranah biologi. Melalui bukunya, *The Selfish Gene*, Dawkins menyebut bahwa meme layaknya sebuah gen (*gene*) yang terus berevolusi (Dawkins, 2006). Pada mulanya, istilah meme berakar dari bahasa Yunani 'mimeme' tapi kemudian dipersingkat menjadi 'meme'. Tujuan dari penyingkatan ini yaitu agar meme (dibaca 'mim') memiliki akhiran pengucapan yang sama dengan *gene*, yaitu 'jin' yang bermakna menyerupai atau mengimitasi. Contoh meme adalah nada, ide, frasa, mode pakaian, cara membuat pot atau membuat lengkungan. Layaknya gen, meme menyebarkan diri dengan proses yang dapat disebut dengan imitasi. Meme dimaknai Dawkins sebagai bentuk transmisi budaya yang merasuk ke dalam kognisi manusia melalui replika ide, dan juga gagasan (Dawkins, 2006).

Istilah 'meme' kemudian dikembangkan ke ranah internet. Internet mampu mengubah penyebaran meme menjadi suatu rutinitas yang sangat terlihat walaupun istilah meme sudah tercipta jauh sebelum masuknya era digital. Meme internet (Shifman, 2014) dimaknai sebagai sekelompok hal digital yang karakteristik isi, bentuk, dan/atau sudutnya diciptakan dengan kesadaran dan diedarkan, ditiru, dan/atau diubah oleh banyak pengguna di internet. Meme menunjukkan sebuah metode bahwa ide atau gagasan dapat ditiru dan dimodifikasi dan penyebarannya dilakukan melalui interaksi. Meme yang dimuat di internet biasanya merepresentasikan topik

pembahasan yang sedang populer. Pada akhirnya, ekosistem internet inilah yang membuat meme menjadi bertambah subur dan penyebarannya sangat cepat.

Selain hadir dengan unsur humor, meme juga hadir dengan muatan pesan, sindiran, ejekan, bahkan kritikan terhadap siapa saja yang menjadi subjek perbincangan. Pada meme, terdapat dua kontroversi yang disebut *biological analogies* dan *who's the boss* (Shifman, 2014). *Biological analogies* mengacu pada meme yang memiliki kecenderungan seperti virus dan gen karena kesamaannya. Meme sebagai sebuah budaya disamakan dengan flu yang penyebarannya terjadi karena adanya komunikasi. Sementara itu, *who's the boss* mengacu pada isu yang terdapat pada diri manusia dalam proses difusi meme. Pernyataan ini menganggap bahwa orang-orang hanyalah perangkat atau *host* yang bertugas menyebarkan meme. Orang-orang bukan lagi menjadi vektor transmisi budaya namun hanya agen di balik proses penyebaran itu. Sebagai medium diskursus publik, genre meme memainkan peran penting dalam melakukan konstruksi identitas sosial dan batasan-batasan sosial.

2. Instagram sebagai Media Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi dengan basis internet yang dibangun di atas dasar-dasar ideologis dan teknologis Web 2.0. Definisi ini memungkinkan adanya pembuatan dan pertukaran *user generated content* dalam media sosial (Kaplan dan Haenlein, 2010). Media sosial merupakan suatu media online dengan pengguna yang dapat

saling berbagi serta menuliskan informasi di dalam jejaring sosial, forum, serta dunia sosial. Dengan adanya media sosial juga mendukung adanya interaksi sosial antar pengguna media sosial dan mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Pernyataan ini dapat membuktikan bahwa dengan adanya media sosial maka hirarki komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat dihilangkan. Hal tersebut terjadi karena di dalam media sosial, setiap penggunanya dapat menjadi komunikator maupun komunikan dalam waktu bersamaan. Setiap individu atau kelompok dalam media sosial dapat menyampaikan informasi apapun yang diinginkan dan dapat menerima informasi dari berbagai macam sumber informasi. Media sosial memiliki enam keunggulan menurut Taprial dan Kanwar (2012) yaitu:

a. *Accessibility*

Mengakses media sosial merupakan hal yang mudah karena dalam penggunaannya hanya memerlukan sedikit bahkan tanpa biaya. Media sosial dalam penggunaannya juga sangat mudah, tidak diperlukannya keahlian dan pengetahuan khusus dalam penggunaannya.

b. *Speed*

Media sosial memungkinkan segala hal tersedia dengan cepat bagi orang atau komunitas yang berada di dalam jaringannya. Media sosial juga memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dengan pengguna lain tanpa faktor eksternal yang berpengaruh pada proses penyampaian pesan.

c. *Interactivity*

Media sosial bersifat interaktivitas, menunjukkan penggunaanya dapat melakukan berbagai macam hal sekaligus. Di dalam media sosial, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain, berdiskusi, memberikan opini, maupun hal lainnya.

d. *Longevity/Volativity*

Media sosial juga bersifat jangka panjang. Hal-hal yang berada di dalamnya dapat diakses pada waktu yang lama. Selain itu, fleksibilitas juga terdapat pada perubahan terhadap isi konten yang dapat dilakukan.

e. *Reach*

Media sosial dapat menjangkau konten yang tidak terbatas kepada para penggunaanya. Akses dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Fasilitas ini ditawarkan media sosial kepada para penggunaanya sehingga dapat berbagi dengan siapa saja di dalamnya.

Instagram diluncurkan pada 6 Oktober 2010 sebagai media sosial berbasis foto dan video. Sejak perilisannya, Instagram mendapat 25.000 pengguna dalam sehari. Instagram diakuisisi Facebook pada 9 April 2012 karena platform berbagi foto dan video tersebut mampu menyaingi Facebook. Pada kuartal I 2022, *Business of Apps* memaparkan bahwa pengguna Instagram di seluruh dunia mencapai 1,96 miliar orang (Rizaty, 2022). Mayoritas pengguna media sosial ini berada dalam rentang usia 25-34 tahun dengan persentase 33% dari keseluruhan pengguna. Pada 2021,

tercatat bahwa pengguna Instagram terbanyak berada di wilayah Asia Pasifik dengan total 893 juta pengguna.

3. Teori Kritis: Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Teori kritis berasal dari *Frankfurt School*, sebuah tradisi berpikir kritis yang berawal dari karya tokoh-tokoh seperti Herbert Marcuse, Max Horkheimer, dan Theodor W. Adorno. Teori kritis merupakan bentuk kritik terhadap aliran positivisme yang menganggap bahwa manusia hanyalah aktor pasif yang tidak dapat membawahkan perubahan. Teori kritis menawarkan kerangka kerja (*framework*) untuk menganalisis kompleksitas dan kontradiksi dari marginalisasi dan perlawanan di masyarakat. Teori kritis merupakan seperangkat kerangka teori pelengkap yang mengkaji struktur dominasi dalam masyarakat untuk membuka kemungkinan bagi emansipasi manusia, makna, dan nilai. Teori kritis juga berorientasi pada orang. Artinya teori kritis menggunakan kehidupan sosial dan pengalaman hidup sebagai subjek analisis penelitian dengan harapan bahwa akan ditemukan cara untuk membuat masyarakat lebih terbuka dan adil terhadap kelompok-kelompok marjinal yang terpinggirkan (Littlejohn dan Foss, 2009).

Salah satu dimensi dalam teori kritis yaitu adanya kritik terhadap dominasi, eksploitasi, dan alienasi karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Teori kritis mengungkapkan bahwa manusia dapat menjadi lebih dari subjek yang dimanipulasi dalam proses produksi kelas masyarakat (Marcuse dalam Fuchs, 2016). Tujuan teori kritis adalah transformasi masyarakat secara

keseluruhan sehingga manusia dapat bertindak atas keputusannya sendiri bukan dari mekanisme yang telah ada sebelumnya. Keadaan ini disebut sebagai keadaan yang tidak akan ada eksploitasi atau penindasan. Teori kritis mendukung perjuangan sosial untuk kemajuan masyarakat dengan mengkritik dominasi.

Para ahli teori kritis memahami bahwa salah satu fondasi dari terciptanya dominasi yaitu melalui ideologi atau sistem. Beberapa ideologi hadir secara natural dan menghasilkan dominasi sosial yang disebut hegemoni. Hegemoni bekerja melalui sugesti yang halus, bukan melalui paksaan. Hegemoni berkaitan dengan kepentingan kelompok yang dibentuk dengan tujuan menguntungkan kelompok agar lebih dominan (Littlejohn dan Foss, 2009). Oleh karenanya transformasi sosial merupakan tujuan dari teori kritis. Tujuan dalam mengkritik struktur dominasi merupakan cara untuk menghasilkan kemungkinan untuk mengubah kondisi sosial. Dalam mencapai tujuannya, teori kritis menekankan pada aksi voluntarisme dibanding determinisme ekonomi.

Secara khusus, Teun A. van Dijk memahami bahwa tujuan analisis wacana kritis adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Van Dijk menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam analisis wacana. Dalam memahami konteks sosial seperti struktur kekuasaan, ideologi, dan ketidaksetaraan sosial, diperlukan pemahaman bagaimana wacana muncul dan bagaimana wacana cenderung

mempengaruhi masyarakat. Oleh karenanya diperlukan suatu upaya untuk menemukan dan mengkritik elemen-elemen ini yang dapat dilakukan melalui analisis bahasa. Lebih jauh, van Dijk menekankan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi namun dapat digunakan untuk memengaruhi cara kita dalam memahami tindakan sosial. Van Dijk berpendapat bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan ideologi sosial, tetapi juga berperan aktif dalam konstruksi dan penguatan ideologi tersebut. Menggunakan bahasa yang terstruktur secara sosial dapat mendukung ideologi dominan dan menekan pandangan alternatif. Analisis wacana kritis van Dijk menawarkan medium untuk menganalisis makna tersembunyi dari struktur bahasa. Penggunaan bahasa dalam analisis wacana kritis van Dijk dapat mengungkap tujuan yang ada di dalamnya; untuk mendukung kekuasaan atau menentang ketidakadilan. Bahasa dapat digunakan untuk mereproduksi kekuasaan tetapi di sisi lain juga dapat digunakan untuk menentang struktur kekuasaan (van Dijk, 1998). Oleh karenanya perubahan sosial dan politik dapat didorong melalui teori kritis.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang sebelumnya dijabarkan, peneliti akan memetakan kerangka konsep pada penelitian ini secara lebih spesifik. Penelitian ini menggunakan konsep meme serta teori kritis dengan menggunakan analisis wacana milik van Dijk. Ketiga elemen ini menjadi pedoman peneliti dalam menilai konstruksi humor pada unggahan meme

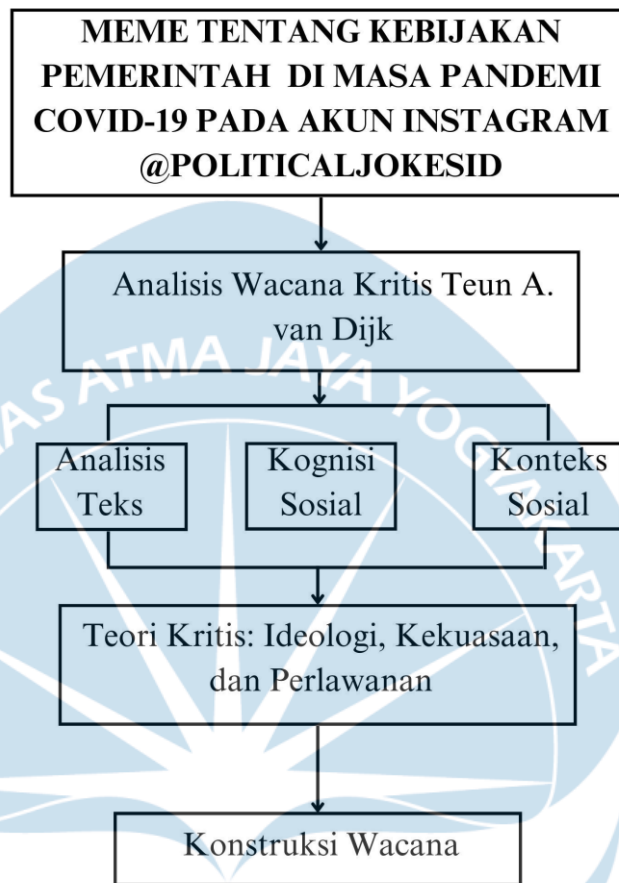
tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes. Penjabaran secara lebih mendalam mengenai penelitian ini akan dijelaskan dalam paragraf berikutnya.

Hadirnya internet menciptakan media sosial yang mampu menjadi fasilitator bagi ruang diskursus publik di ranah baru. Sebagai media baru, media sosial mampu mewadahi khalayak untuk beropini dan berpendapat secara lebih ekspresif. Kebebasan ini membuat diskursus mengenai isu sosial dan politik berjalan lebih dinamis melalui meme. Meme dapat memuat pesan, sindiran, ejekan, bahkan kritikan terhadap siapa saja yang menjadi subjek perbincangan. Dalam konteks politik, meme dapat menjadi alat kritik yang ampuh. Hal ini terjadi karena subjek tidak merasakan adanya konfrontasi dari kritikan yang ditujukan padanya (Hermintoyo dalam Amalia, 2021). Di masa pandemi COVID-19, meme menjadi sarana bagi khalayak untuk menyuarakan opini terhadap kebijakan pemerintah. Akun Political Jokes merupakan gambaran akun komedi yang kerap membagikan meme seputar politik di media sosial Instagram. Atas dasar inilah, meme terhadap kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes menjadi payung utama atau gagasan pokok pada penelitian ini.

Peneliti akan menganalisis meme tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes menggunakan teori kritis yang telah dijabarkan sebelumnya. Teori kritis digunakan sebagai pedoman dalam memilih meme yang mengandung unsur dominasi, dalam hal ini yaitu pihak pemerintah yang memiliki otoritas sebagai pihak yang mengambil

kebijakan di masa pandemi COVID-19. Political Jokes dapat dikatakan merupakan bentuk perjuangan sosial untuk kemajuan masyarakat dengan mengkritik dominasi pemerintah. Bentuk kritik kepada hadir melalui produksi meme dengan tujuan adanya transformasi sosial. Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan, penelitian ini terbatas pada pada meme yang berkaitan dengan otoritas pemerintah melalui kebijakan di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes.

Sehubungan dengan hal tersebut, meme tentang kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes itu dapat dianalisis melalui teori kritis dengan menggunakan metode analisis wacana van Dijk untuk mengetahui konstruksi wacana yang ada di dalamnya. Van Dijk (2017) memaparkan bahwa dalam melakukan analisis, tidak sepenuhnya berfokus pada analisis teks semata. Diperlukan analisis terhadap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang mengonstruksi proses produksi teks. Dalam konteks ini, peneliti melakukan analisis terhadap isi meme, kognisi sosial, serta konteks yang dihadirkan pada tiap unggahan meme yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19. Hal ini bertujuan untuk memaparkan secara lebih komprehensif terkait proses konstruksi wacana yang ada pada meme yang sedang diteliti.



Gambar 1.4. Kerangka Konsep Penelitian
(Sumber: Peneliti)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti mampu mengenali subjek serta merasakan apa yang dialami subjek sehari-hari. Peneliti terlibat langsung dengan konteks, situasi, serta fenomena yang sedang diteliti dalam melakukan penelitian kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008). Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu memahami keadaan

sesuai konteks sampai pada gambaran rinci dan mendalam tentang kondisi alamiah sesuai apa yang terjadi di lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode *critical discourse analysis* atau analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Analisis wacana kritis bertujuan memperjelas isu-isu sosial, khususnya diskriminasi. Analisis wacana kritis melihat teks bahasa sebagai manifestasi dari kekuatan pihak tertentu. Teks dengan ideologi tertentu dimaksudkan untuk disampaikan kepada khalayak pembaca. Penelitian atas wacana van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) tidak sepenuhnya didasarkan pada analisis teks saja. Perlu diperhatikan pula proses produksi suatu teks, struktur sosial, dominasi kelompok masyarakat, serta kognisi yang memengaruhi suatu teks. Di dalam analisis wacana van Dijk, terdapat analisis kebahasaan yang terperinci untuk membongkar adanya relasi kuasa serta dominasi dalam suatu wacana. Di dalam analisis wacana van Dijk, terdapat tiga dimensi; yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



Gambar 1.5. Model Analisis van Dijk
(Sumber: Instagram Political Jokes)

a. Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) memaparkan bahwa teks tersusun dari beberapa struktur; yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat didefinisikan sebagai makna umum dari suatu teks yang topik atau temanya tampak menonjol yang disebut unsur tematik. Superstruktur dimaknai sebagai strategi pembuatan teks dengan mengatur bagian-bagian teks dalam urutan tertentu untuk mendukung topik tertentu yang disebut dengan unsur skematik. Dalam meme, skema yang ada berbeda dengan bentuk wacana lain karena penggunaan teks yang padat dan terbatas. Meskipun begitu, pada meme yang diunggah di media sosial, *caption* dapat berperan sebagai teks yang membantu meme menyampaikan pesan. Terdapat empat komponen superstruktur, yaitu: 1) skema yang dimulai dari judul, diikuti gagasan utama dan dan gagasan pendukung; 2) gagasan utama diikuti gagasan pendukung; 3) gagasan pendukung kemudian gagasan utama; dan 4) gagasan utama tanpa diikuti gagasan pendukung dan judul. Skema 2 dan 3 tanpa judul bertujuan menonjolkan sisi gambar atau teks sebagai inti dari gagasan utama dan pendukung sebuah meme. Skema 4 menonjolkan gagasan utama yang ditegaskan melalui gambar. Sementara itu struktur mikro merupakan makna wacana dari suatu teks yang dapat diamati dengan memperhatikan unsur kebahasaan dengan bagian-bagian yang lebih detail; misalnya semantik (makna yang ditekankan: eksplisit/implisit), sintaksis (kalimat yang dipilih), stilistik (gaya bahasa),

dan retorik (cara penekanan dilakukan). Dalam meme, struktur mikro tidak selengkap dan sedetail dalam teks dalam artikel bacaan.

<p>Struktur Makro Makna global pada teks yang diamati dari topik yang diangkat</p>
<p>Superstruktur Kerangka suatu teks (judul, gagasan utama, gagasan pendukung)</p>
<p>Struktur Mikro Makna lokal pada teks yang diamati (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik)</p>

Tabel 1.1. Struktur Wacana van Dijk
(Sumber: Eriyanto, 2017)

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan	Topik
Superstruktur	Skematik Urutan pada meme yang diskemakan	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan	Latar, detail, maksud, praanggapan, normalisasi
	Sintaksis Bagaimana bentuk/susunan kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai	Leksikon
	Retorik Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Tabel 1.2. Uraian Struktur Wacana van Dijk
(Sumber: Eriyanto, 2017)

b. Kognisi Sosial

Pendekatan yang berdasar pada kognitif sosial dibutuhkan untuk membongkar makna tersembunyi pada suatu teks. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) memaparkan adanya skema atau model yang dikonseptualisasikan dari adanya pandangan dasar terhadap manusia, peranan sosial, serta peristiwa tertentu. Skema diperlukan untuk mengonstruksi realitas dengan menggunakan informasi yang telah tersimpan untuk diintegrasikan dengan informasi yang baru. Melalui skema, peristiwa dapat disederhanakan dan dipahami sehingga memiliki makna yang spesifik.

Jenis Skema	Definisi
Skema Person (<i>Person Schemas</i>)	Merupakan gambaran bagaimana seseorang memandang orang lain
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)	Berhubungan dengan pandangan terhadap diri sendiri
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)	Berhubungan dengan pandangan terhadap peranan seseorang pada masyarakat
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)	Skema yang paling sering dipakai dengan melihat dan mendengar beragam peristiwa

Tabel 1.3. Skema dalam Kognisi Sosial van Dijk
(Sumber: Eriyanto, 2017)

c. Konteks Sosial

Konteks sosial atau dapat disebut juga analisis sosial merupakan dimensi ketiga yang berkaitan dengan analisis intertekstual. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk memberikan konteks pada suatu wacana dengan

melakukan penelitian atas wacana yang diproduksi serta dikonstruksi tentang suatu hal dalam masyarakat. Dalam analisis sosial, poin penting yang disorot van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) yaitu menunjukkan makna yang dihayati bersama, berkaitan dengan kekuasaan dan akses.

Kekuasaan (*power*) diartikan sebagai bentuk kepemilikan suatu kelompok atau anggotanya dengan tujuan melakukan kontrol terhadap kelompok atau anggota dari kelompok lain. Van Dijk juga memahami kekuasaan sebagai bentuk persuasi dengan memengaruhi orang lain secara tidak langsung. Di sisi lain, akses (*access*) dipengaruhi oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Kelompok yang memiliki akses lebih besar biasanya merupakan kelompok elit, berbeda dengan kelompok yang tidak memiliki kuasa. Oleh karenanya, kelompok yang memiliki kuasa memiliki kesempatan lebih besar untuk memengaruhi khalayak dengan menentukan topik dan isi wacana yang ingin disebarkan kepada khalayak.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan salah satu hal dasar yang tidak boleh luput pada saat melakukan penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan proses wawancara kepada informan yang ditentukan peneliti yaitu Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal merupakan *founder* yang menginisiasi terbentuknya Political Jokes. Muhammad Iqbal berperan atas produksi meme yang diunggah di Political Jokes. Subjek penelitian ini dipilih mengingat proses produksi meme didasarkan oleh tiga dimensi, salah satunya kognisi sosial. Di dalam dimensi kognisi sosial,

diperlukan keterlibatan individu dalam proses pembentukan pengaruh pada produksi meme yang diteliti.

4. Objek Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian berupa meme yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada Political Jokes. *Time frame* meme yang diunggah dibatasi, dimulai dari 2 Maret 2020, saat COVID-19 dinyatakan masuk ke Indonesia pertama kali sampai 17 Mei 2022, setelah Presiden Jokowi memperbolehkan melepas masker di luar ruangan dan pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri tidak perlu tes swab PCR atau antigen jika sudah mendapatkan dosis vaksinasi lengkap (Asmara, 2022). Keputusan yang diambil Presiden Jokowi ini didasarkan pada pertimbangan serta kajian mengenai situasi pandemi di Indonesia yang menurutnya semakin terkendali. Selain itu, terdapat juga pembatasan pada topik meme yang dipilih sebagai objek penelitian, secara khusus mengambil topik mengenai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan penanganan pandemi COVID-19 di tanah air. Meme tidak diambil secara keseluruhan melainkan terbatas pada sampel topik atau isu tertentu yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penanganan pandemi COVID-19.

Kebijakan pemerintah terkait pandemi COVID-19 yang diteliti menggunakan indikator dan barometer berupa buku Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Buku ini merangkum perjalanan pandemi di Indonesia serta berbagai kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani dan

mengendalikan pandemi di tanah air. Buku ini diluncurkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam Siaran Pers pada 11 Agustus 2022 (Kementerian Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi, dan Persidangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Dalam buku ini, poin kebijakan terkait pandemi COVID-19 yang disorot pemerintah yaitu; integrasi kebijakan ekonomi dan kesehatan, kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat, dan kebijakan dalam peralihan tahun 2022. Oleh karenanya, peneliti akan berfokus pada meme yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan-kebijakan tersebut.

5. Jenis Data

a. Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh peneliti di lapangan dari sumber pertama secara langsung (Kriyantono, 2008). Pada penelitian ini, data primer yang digunakan merupakan meme yang terdapat pada Political Jokes. Selain itu data primer yang lain merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan Muhammad Iqbal, orang di balik berdirinya akun tersebut.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui teknik pengumpulan data untuk melengkapi data primer (Kriyantono, 2008). Pada penelitian ini, data sekunder bersumber dari sumber referensi berupa buku,

penelitian terdahulu, jurnal, portal berita *online*, serta sumber literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mencari data berupa catatan, transkrip, agenda, majalah, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006). Proses dokumentasi mengarah pada unggahan meme pada Political Jokes yang berkaitan dengan topik mengenai kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19. Rentang waktu pengambilan dokumentasi dilakukan pada meme yang diunggah pada rentang 2 Maret 2020–17 Mei 2022. Sementara itu, proses wawancara dilakukan kepada Muhammad Iqbal, pihak yang melakukan proses produksi meme pada Political Jokes. Wawancara ini dilakukan dengan alasan diperlukannya keterlibatan kognisi sosial dalam diri individu yang berkaitan dengan konstruksi wacana yang dibangun pada proses produksi meme.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, pengodean dan kategorisasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Merupakan proses penyaringan atau kurasi dengan fokus perhatian terletak pada penyederhanaan data dari transformasi data besar di lapangan (Afifuddin dan Saebani, 2013). Terdapat tiga tahap pada proses reduksi

data; pertama editing, kategorisasi, dan peringkasan data; kedua penyusunan notulensi yang memiliki kaitan dengan penelitian dengan membuang data yang tidak diperlukan. Tujuannya agar tema, kelompok, dan pola data dapat dideteksi; serta adanya penyusunan konsep yang dapat menjelaskan tema, kelompok, dan pola data yang bersangkutan. Proses ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi pada meme yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 yang tertuang pada buku Vaksinasi COVID-19 di Indonesia.

b. Pengodean dan Kategorisasi Data (*Coding and Data Categorisation*)

Pengodean dan proses kategorisasi data ialah proses membagi data menjadi bagian-bagian dari sistem klasifikasi atau kategori data (Sundusiah, 2010). Dalam konteks penelitian ini, proses pengodean berusaha untuk mengurai temuan data yang diperoleh dari meme dan proses wawancara. Kategorisasi pada meme dilakukan dengan membagi meme berdasarkan membagi meme ke dalam tiga dimensi; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial milik van Dijk. Proses yang dilakukan peneliti dimulai dari menganalisis teks, kemudian kognisi sosial, dan yang terakhir konteks sosial. Pada dimensi teks, meme diobservasi melalui tiga struktur; struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada dimensi kognisi sosial, proses wawancara dilakukan untuk menggali kognisi sosial dari sang pembuat meme. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial yang berkaitan dengan intertekstualitas, peneliti menyadur berbagai literasi sebagai sumber referensi dalam melihat fenomena yang berkaitan dengan meme yang

dipilih. Dari ketiga dimensi tersebut, penulis kemudian mengaitkannya dengan teori kritis. Skema penelitian dan metode yang digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan analisis yaitu:

Struktur	Metode
<p>Teks Menganalisis strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu</p> <p>Menganalisis strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<i>Critical linguistics</i>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis kognisi pembuat meme dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu</p>	Wawancara mendalam
<p>Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p>	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Tabel 1.4. Skema Penelitian dan Metode
(Sumber: Eriyanto, 2017)

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi dan dikategorisasi, tahap selanjutnya yaitu proses penyajian data dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, atau kaitan antarkategori. Proses penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami hasil temuan data (Murdiyanto, 2020). Dalam proses ini, peneliti akan menyajikan data meme yang telah direduksi dan dibagi dalam kategorisasi data berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial melalui wawancara, dan konteks sosial melalui referensi literatur.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir proses analisis data (Miles dan Huberman dalam Murdiyanto, 2020). Pada tahap ini, peneliti harus memperhitungkan tendensi dari pola-pola data yang telah disusun dengan menerapkan prinsip induktif. Dengan perhitungan yang tepat, kesimpulan yang dipaparkan dapat sesuai dengan data yang diperoleh.

